

PENDIDIKAN EKOLOGI PERSPEKTIF ISLAM

Nurochman As-Sayyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan

nurochman.assayyidi@gmail.com

Abstrak :

The writing is motivated by the ecological crisis that has impacted thoroughly and has threatened ecosystems joints. This issue is not only the responsibility of the state, but education also has a responsibility and a role to encourage and educate people to preserve and maintain the natural balance. Islam as a mainsource of Islamic education has a set of norms on how should a person as a caliph and nature as a relation, not fully explored yet in the context of giving a complete assessment of ecological problems integrally. Ecological education in the perspective of Islam, has a secular and hereater orientation integrally and also have a strategic function in taking the role as the most effective institution to influence and educate generations to have an awareness and responsibility towards nature with an understanding of Islamic educational values.

Results of this research is, Islam is a religion that contains basic values such as theocentric, anthropocentric and multi - dimensional as well ecocentric jurisprudence (sharia), the dimensions of theology (aqidah), dimensional character (muamalah), and the dimensions of Sufism (fundamentalvaluesbathiniyah). Qur'an and Sunnah as the true Islamic references are intended as a guide for mankind, what it implies it should not just stop at the theocentric dimension, but it contains insights on how to process the abundant natural resources. It means, Islam as a religion not only known as a religion to guide the people to practice a collection of ritual - vertical. In order to realize these objectives, ecological education in Islamic

perspective ideally be able to change the paradigm of society from exploitation of the natural mindset towards explorative mindset.

Keywords: *Ecology Education and Islam*

A. PENDAHULUAN

Perubahan iklim global telah menjadi masalah masyarakat dunia. Tahun 2007, Human Development Report melaporkan bahwa akibat pemanasan global pada tahun 2000-2004, sekitar 262 juta orang menjadi korban bencana iklim (*climate disaster*) dan 98% darinya adalah masyarakat di dunia ketiga. Peningkatan suhu antara 3-4 °C yang diakibatkan oleh perubahan iklim dapat menyebabkan 350 juta orang di dunia kehilangan tempat tinggal akibat banjir. Peningkatan suhu air laut juga akan menyebabkan badai tropis yang berpotensi berdampak pada 334 juta orang. Selain itu, kekeringan juga akan menjadi bencana yang mengancam pertanian dan ketahanan pangan, bahkan bencana kelaparan.¹

Masalah pencemaran dan kerusakan ekosistem secara nasional juga terjadi di lingkungan masyarakat, keluarga, dan termasuk sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal diakui telah menyumbang limbah organik maupun anorganik yang cukup besar. Beberapa masalah serius tentang pencemaran lingkungan yang terjadi di lembaga pendidikan formal misalnya adalah masalah perilaku masyarakat sekolah yang membuang sampah sembarangan, limbah kantin yang belum ditata dengan baik, penggunaan alat tulis dan sarana prasarana pendidikan yang tidak ramah lingkungan, serta area taman hijau sekolah yang tidak maksimal.

Islam diyakini memiliki seperangkat aturan dan konsep di segala aspek kehidupan manusia. Dari mulai konsep ekonomi,

1. Arianti Ina R. Hunga, *Ekofeminisme; dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hal. ix

budaya, politik, hukum, dan pendidikan termasuk bagaimana Pendidikan Islam menawarkan gagasan konsep lingkungan hidup. Al Quran yang sejatinya diperuntukkan sebagai petunjuk bagi manusia,² tentunya isi kandungannya tidak hanya dibatasi pada persoalan-persoalan ibadah maupun aqidah, melainkan di dalamnya mengandung wawasan tentang bagaimana mengolah sumber daya alam yang melimpah ini. Sebagai konsekuensi logis manusia sebagai khalifah di bumi, manusia dibekali dengan seperangkat alat untuk bagaimana memberdayakan sumber daya alam ini sebaik-baiknya untuk kemaslahatan ummat.

Berdasarkan uraian diatas, setidaknya ada tiga alasan mendasar latar belakang permasalahan ini. *Pertama*, berdasarkan data empiris, krisis ekologi yang telah berdampak sistemik dan telah mengancam sendi-sendi ekosistem, tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, melainkan dunia pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam mengkampanyekan kelestarian dan keseimbangan ekosistem. Pendidikan Islam yang diyakini memiliki spirit duniawi dan ukhrawi secara integral, memiliki peran strategis dalam mengambil peran ganda sebagai institusi paling efektif untuk mempengaruhi dan mendidik generasi agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap alam dengan pendekatan fiqih yang berwawasan lingkungan.

Kedua, secara eksplisit maupun implisit, sesungguhnya gagasan pendidikan ekologi telah tertuang secara jelas, baik di dalam nash-nash suci yang berupa ayat-ayat suci al-Quran³ dan hadits⁴ maupun kitab-kitab klasik maupun kontemporer⁵, namun gagasan tersebut masih ditempatkan secara terpisah-pisah.

2. QS. Al-Baqarah [2] : 185

3. QS. Al-Baqarah [2] : 11

4. اتقوا اللّاعنين. قالوا: وما اللّاعنان يا رسول الله؟ قال: الذي يتخفي في طريق الناس ظلهم. رواه مسلم

5. Kitab *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili, adalah salah satu kitab fiqih kontemporer yang secara detail dan komprehensif menempatkan problem ekologi dalam perspektif fiqih. Salah satu pemikirannya tentang ekologi adalah tentang menghidupkan bumi. Menurutnya,

احياء الارض معناه اصلاحا ببناء او غرس او سقي او تفجير ماء او حرث بحيث تصبح الارض منتفعا بها.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan membatasi penelitian ini pada aspek pandangan Islam terhadap pendidikan ekologi. Karena pendidikan ekologi yang dimaksud di sini adalah perspektif Islam, maka al-Qur'an dan hadits serta pemikiran cendekiawan muslim yang tertuang di dalam kitab-kitab klasik maupun kontemporer akan menjadi rujukan utama penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ruang lingkup pendidikan ekologi dan bagaimana pendidikan ekologi dalam perspektif Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ruang lingkup kajian pendidikan ekologi dan mengetahui pandangan Islam terhadap pendidikan ekologi.

B. PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Pendidikan Ekologi

Secara makro, ruang lingkup pendidikan ekologi adalah meliputi pengertian pendidikan ekologi, landasan pendidikan ekologi, tujuan pendidikan ekologi, model pembelajaran pendidikan ekologi, dan materi pendidikan ekologi.

a. Pengertian Pendidikan Ekologi

Pendidikan dan ekologi adalah dua terminologi yang berbeda secara genetis namun keduanya memiliki keterkaitan. Pendidikan bisa dimaknai sebagai upaya memartabatkan manusia, sedangkan ekologi merupakan cabang ilmu alam. Dalam pendidikan Islam, salah satu untuk menunjuk kata pendidikan digunakan term *al-ta'dib*.⁶ *Ta'dib* yang berarti mendidik, digunakan Nabi saw untuk pengertian mendidik.

ادَّبني رَبِّي فاحسن تاديبِي. رواه ابن السمعاني

6. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 137

*“Tubanku telah mendidikku, maka Tubanku adalah sebaik-baiknya pendidikku.”*⁷

Merujuk pengertian pendidikan di atas, pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang bersumber pada kebenaran absolut, berlandaskan al-Qur’an, hadits dan ijtihad yang memiliki orientasi pada kesejahteraan moril sekaligus spiritual demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat sekaligus.

Adapun ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *oikos* yang artinya rumah dan *logos* yang artinya ilmu. Sedangkan secara terminologi, ekologi merupakan ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki akan bekerjanya ekosistensi kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dalam habitatnya, cara mencukupi kebutuhannya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain, tentang adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi, tentang pertumbuhan dan perkembanganbiakan yang berlangsung secara alami dalam sebuah ekosistem.⁸

Berdasarkan pengertian pendidikan dan ekologi di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan ekologi adalah kajian yang menyelidiki ekosistem dan keseimbangan alam, baik biotik maupun abiotik dan keterkaitannya dengan aktivitas manusia berdasarkan spirit ijtihad, bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits untuk kesejahteraan umat manusia dan alam sekaligus. Pendidikan ekologi sebagai hasil ijtihad, secara epistemologi berpijak pada prinsip yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits.

7. Jalaluddin ‘Abdu al-Rahmān bin Abi Bakr al-Suyūṭi, *al-Jāmi’u al-Ṣoḡhir*, Juz I, hal. 14

8. Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia*, (Bandung: Nuansa, 2010), hal. 41

b. Landasan Pendidikan Ekologi

Merujuk pengertian pendidikan ekologi yang mengkaji dan menyelidiki ekosistem dan keseimbangan alam, baik biotik maupun abiotik dan keterkaitannya dengan aktivitas manusia berdasarkan spirit ijtihad, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, maka landasan pendidikan ekologi yang dimaksud adalah landasan yang bersifat ideal yang berupa Al-Qur'an dan Hadits, dan ijtihad (landasan pragmatis yang berupa landasan kebijakan).

1) Landasan al-Qur'an dan Hadits (idealisme)

Kedua landasan tersebut, *pertama* al-Qur'an. al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan pahala.⁹ Selain dinamakan Al-Qur'an kitab ini juga dinamakan *al-hudā* (petunjuk), *bayyināt* (penjelas), dan *al-furqān* (pemisah).¹⁰ *Kedua*, adalah hadits. As-Sayyid 'Alawi ibn As-Sayyid 'Abbas al-Maliki al-Khasani menyebutkan, الحديث لغة ضد القديم hadits secara bahasa berarti lawan dari kata lama.¹¹ Sedangkan secara terminologi, hadits diartikan segala yang dinisbahkan kepada Nabi saw baik perkataan, perbuatan maupun keizinannya.¹²

2) Landasan kebijakan (Pragmatis)

Landasan kebijakan pendidikan ekologi yang bersifat pragmatis ini, merupakan landasan praktis yang

9. Fah bin Abdurahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, terj. Muhammad Halabi dan Amirul Hasan, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 51

10. QS. Al-Baqarah [2] : 185

11. As-Sayyid 'Alawi ibn As-Sayyid 'Abbas al-Maliki al-Khasani, "*Fatkhul-Qarib al-Mujiib 'alaa tadzhiib al-targhiib wa al-tarhiib*", (tanpa penerbit, 1983), hal. 25

12. Mahmud Ali Fayyad, "*Metodologi Penetapan Kesahihan Hadits*", judul asli, "*Minhaju al-Mukhadditsiin fii Dlabathi al-Sunnah*" terj. A. Zarkasyi Chumaidi, (Bandung, Pustaka Setia: 1998), hal. 17.

mendasari pada nilai kegunaan dan nilai kemanfaatan secara nyata. Adapun landasan kebijakan disusun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 Tahun 2010 Tentang Perlindungan Lingkungan Maritim, Keputusan Bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1991 dan Nomor 38 Tahun 1991 Tentang Peningkatan Pemasyarakatan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Melalui Jalur Agama.¹³

c. Tujuan Pendidikan Ekologi

Dalam merumuskan tujuan pendidikan ekologi tentu tidak bisa dilepaskan dari landasan pendidikan ekologi itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan ekologi bersifat idealis dan pragmatis.

Tujuan yang bersifat idealis adalah membimbing manusia agar mampu memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Allah (Abdullah), membimbing manusia agar mampu memaknai hakikat dirinya sebagai wakil Allah (khalifah) dimuka bumi dengan penuh amanah menunaikan tanggung jawab untuk memakmurkan dan memberdayakan sumber daya alam ini berdasarkan syariat Allah, membimbing manusia agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya maupun potensi alam yang ada di sekelilingnya secara seimbang dan proporsional, dan membimbing manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sekaligus.

Adapun tujuan yang bersifat pragmatis adalah membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai

13. Sudjoko, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal. 1.18

manusia. Sehingga manusia di dalam menunaikan mandat yang diberikan oleh Allah tidak menafikan fungsi kekhalifahannya dan mendidik potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya serta dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan tujuan di atas, pendidikan ekologi memiliki cakupan tujuan yang bersifat idealis dan praktis. Tujuan tersebut mengarahkan pendidikan ekologi tidak hanya mencakup tujuan yang menyentuh ranah kognitif saja, melainkan bertujuan untuk membentuk sikap dan kesadaran spiritual terhadap hakikat manusia dan alam. Oleh karena itu, objek kajian pendidikan ekologi meliputi hakikat manusia, eksistensi alam, dan hubungan keduanya.

d. Materi Pembelajaran Pendidikan Ekologi

Prinsip penyusunan materi pembelajaran pendidikan ekologi mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 3, yang menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Merujuk kepada UU Sisdiknas di atas, maka materi pembelajaran pendidikan ekologi dapat dikelompokkan berdasarkan sumbernya, yaitu materi pembelajaran yang bersumber dari informasi al-Qur'an hadits yang kebenarannya bersifat absolut dan materi pembelajaran yang berumber dari

penjelasan-penjelasan sains yang bersifat rasional-empiris. *Pertama*, Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits sebagai kitab undang-undang tertinggi umat Islam yang berfungsi sebagai dasar cita-cita ideal yang kebenarannya bersifat absolut, secara eksplisit maupun implisit mengandung ajaran dan ajakan kepada segenap manusia untuk memperlakukan alam dan sumber daya alamnya dengan baik.

Kedua, Sains. Sains merupakan ilmu pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya botani, fisika, kimia, geologi, zoologi dan lain sebagainya.¹⁴ Sains atau ilmu pengetahuan yang mengkaji kosmos diperlukan sebagai sumber materi pendidikan ekologi, dikarenakan relevansinya dengan pengetahuan tentang alam ini yang bersumber dari kitab suci. Sains akan berfungsi untuk menjelaskan dinamisme alam dalam kerangka berpikir rasionalisme dan empirisme.

e. Strategi Pembelajaran Pendidikan Ekologi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵

Beberapa langkah pembelajaran pendidikan ekologi yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran pendidikan ekologi di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

14. Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia; untuk pendidikan dasar, dilengkapi gambar-gambar menarik*, (Jakarta: Indahjaya Adipratama, 2009), hal. 654

15. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 139

1) Membangun kultur pendidikan ekologi di sekolah.

Yaitu lingkungan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan ekologi, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang cara belajar menghargai ekosistem. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang asri, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan sekolah yang telah terbangun kultur ekologinya dapat menumbuhkan budaya penghargaan terhadap lingkungan hidup.

Sekolah mampu menanamkan nilai-nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang sadar lingkungan, sehingga di masyarakat ia bisa menjadi agen utama yang mengkampanyekan pentingnya menjaga lingkungan hidup di masyarakat. Suasana kultur sekolah seperti ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak terhadap lingkungannya.

2) Proses pembelajaran yang aplikatif.

Proses pembelajarn pendidikan ekologi tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru mata pelajaran IPA, IPS, ataupun guru mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pembelajaran pendidikan ekologi secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan ekologi.

Tujuan spontanitas seperti ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari

kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil hikmah atau ibrah dari perbuatannya yang secara tidak langsung akan berakibat pada bencana alam, seperti kekeringan, longsor, banjir, maupun lingkungan yang kumuh.

3) Menciptakan kawasan hijau di lingkungan sekolah

Diadakannya zona hijau adalah bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang kawasan yang bebas dari polusi. Selain itu, ruang-ruang kawasan hijau yang ada di lingkungan sekolah dapat menunjukkan sekaligus mengajarkan kepada peserta didik keasrian sekolah yang tergambar dari perilaku masyarakat sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, kawasan hijau di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan mendesain lingkungan dan tataletak ruang sekolah yang mendukung program kawasan hijau, seperti kawasan hijau yang berupa kawasan perkebunan, kawasan pepohonan, taman hijau, dan kawasan-kawasan ramah lingkungan lainnya yang terbebas dari pencemaran polusi.

Selain itu, kawasan hijau bisa didukung dengan pengadaan peralatan kebersihan lingkungan seperti tempat sampah organik dan nonorganik, bisa pula ditempelkan papan-papan yang berisi kalimat-kalimat ajakan yang positif, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Dengan terciptanya kawasan hijau, suasana kehidupan masyarakat sekolah baik antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat tercipta situasi dan kondisi belajar yang nyaman dan sehat.

4) Memberikan wahana ekspresi peserta didik

Dalam membahas suatu materi pendidikan ekologi, hendaknya seorang guru tidak hanya selalu menekankan pada nas-nas agama maupun bukti-bukti empiris, melainkan juga peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan diri, mengaktualisasikan bakat, minat dan kreativitas yang mengarah pada kesadaran untuk memperlakukan alam ini dalam bentuk keterampilan dan seni, seperti mengkreasi tempat sampah menjadi tempat yang tidak lagi dilihat sebagai tempat kotor, yaitu dengan cara memberikan cat atau asesoris yang mengandung nilai estetika, atau mendayagunakan barang-barang tak terpakai menjadi barang yang memiliki nilai guna dan profit.

Guru juga seyogyanya memfasilitasi lomba yang bernuansa kesadaran menjaga kelestarian alam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mempraktekkan dan mengembangkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem bagi keberlangsungan bumi. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup.

5) Membangun kesepahaman ide dan gagasan

Menggas sebuah gagasan pendidikan ekologi tanpa merangkul stakeholder sama saja merencanakan kegagalan gagasan. Ide gagasan pendidikan ekologi dapat dibangun dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, institusi yang memiliki peran terhadap lingkungan, tokoh masyarakat, masyarakat sekolah, dan orang tua siswa

Membangun kesepahaman ide gagasan pendidikan ekologi dengan pemerintah daerah dan institusi yang menangani lingkungan hidup akan memudahkan dukungan yang bersifat kebijakan, regulasi maupun dukungan materiil. Membangun kesepahaman dengan masyarakat sekolah, akan berfungsi sebagai penguat kultur yang pernah dibangun di dalam ruang kelas. Sedangkan membangun kesepahaman dengan orang tua, akan menjadikan rumah sebagai keberlanjutan sekaligus sebagai fungsi kontrol atas pendidikan ekologi.

2. Materi Pendidikan Ekologi

Meskipun gagasan-gagasan dan ide-ide tentang lingkungan hidup persepektif Islam sudah diperbincangkan di ruang-ruang kuliah dan seminar-seminar, namun konsep pendidikan ekologi belum begitu familier di kalangan akademisi muslim. Konsep pendidikan ekologi ini berpijak pada landasan teks-teks suci, filsafat alam yang dipadu dengan landasan tradisi keilmuan Islam.

Konsep pendidikan ekologi itu sendiri sangat luas jangkauannya karena memiliki keterkaitan seperti pengertian, dasar, tujuan, kurikulum, pendekatan dan metode. Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, penulis hanya akan membahas secara singkat dengan menekankan pada analisa terkait pendidikan ekologi yang terkandung di dalam teks-teks suci (al-Qur'an dan hadits) maupun kitab-kitab klasik dan kontemporer, yaitu: tujuan penciptaan alam semesta dan peran manusia sebagai khalifah, prinsip pemanfaatan sumber daya alam, larangan privatisasi sumber daya alam, dan hubungan manusia dengan alam.

a. Penciptaan Alam Semesta dan Peran Manusia

1) Penciptaan alam semesta

Alam ini diciptakan dalam kekuasaan-Nya. Dia adalah satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas yang mengendalikan semesta raya menjadi titik pusat kosmos. Studi tentang tata kosmos ini pada akhirnya membawa manusia ke titik tolak semula, yakni pengetahuan tentang keesaan Allah dan bahwa seluruh alam semesta ini secara langsung berada di bawah perintah dan kendalin-Nya serta keniscayaan bahwa Dia Maha Mengetahui apapun yang terjadi di bumi dan langit. Bagaimana cara Allah menciptakan alam ini dapat ditemukan di QS. Al-A'raaf [7]: 54

Masa penciptaan alam semesta yang disebut *sittati ayyām*, tidak bisa dipahami sebagai proses relativisme waktu. *Sittati ayyām* yang berarti enam hari dalam pandangan Allah, namun dalam pandangan manusia bisa seperti seribu tahun¹⁶ atau bahkan lima puluh ribu tahun.¹⁷ As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla mengomentari ayat ini dengan:

وَمَا هَذِهِ الْإَيَّامُ السَّتَّةُ فَهِيَ مِنْ أَيَّامِ اللَّهِ الَّتِي يَتَحَدَّدُ الْيَوْمُ

مِنْهَا بَعْمَلٍ مِنْ أَعْمَالِهِ يَكُونُ فِيهِ. فَانِ الْيَوْمُ فِي اللَّهِ هُوَ الزَّمَانُ.

“Dan adapun yang dimaksud enam hari adalah sebagian dari hari-hari Allah yang terhitung dengan satu perbuatan dari beberapa perbuatan Allah. Maka, satu hari dalam pandangan Allah itu adalah zaman.”¹⁸

Dalam perspektif sains, alam ini diciptakan dalam enam tahap: pertama sejak penciptaan sampai suhu kosmos

16. QS. Al-Hajj [22] :47

17. QS. Al-Ma'ārij [70] :4

18. Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Ahkaam*, (Beirut: Daru al-Ma'rifat), hal. 445

turun menjadi seratus juta derajat. Kedua sejak berakhirnya tahap pertama sampai suhu kosmos turun hingga mencapai seratus ribu juta derajat. Ketiga sejak berakhirnya tahap dua sampai suhu kosmos turun hingga seratus ribu derajat. Keempat tahap saat suhu kosmos berada dibawah seratus juta derajat. Kelima tahap mulainya terbentuk atom-atom sehingga elektron bebas dalam kosmos menjadi sangat berkurang jumlahnya. Dan tahap keenam ketika materi yang terdiri atom-atom mulai mengumpul dan membentuk bintang-bintang dan galaksi. Diantara bintang-bintang tersebut terdapat matahari yang dikitari oleh bumi.¹⁹

Allah menciptakan alam semesta ini berdasarkan pembinaan secara sempurna.²⁰ Penciptaan alam semesta yang maha dasyat ini tidak dibiarkan berjalan dalam kehendaknya, melainkan Allah menjaga dan memeliharanya²¹ serta menahan dalam genggaman-Nya agar kemanfaatan alam ini senantiasa ada untuk kemaslahatan umat manusia.²²

2) Peran manusia

Dampak ilmu pengetahuan terhadap terbentuknya masyarakat ber peradaban, sejak saat itu manusia diposisikan sebagai sentral alam ini. Dilihat dari kedudukan manusia, manusia memiliki peran ganda di bumi ini, yaitu sebagai hamba Allah sekaligus sebagai wakil Allah di bumi. Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, menempatkan posisi manusia sebagai pemakmur bumi. Ia bertanggung

19. Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: Pustaka, 1983), hal. 37-39

20. QS. Al-Nazi'at [79] :27

21. QS. Az-Zukruf[44] : 7

22. QS. Fâthir[35] :41.

jawab memakmurkan pembangunan peradaban dan tatanan masyarakat global yang mapan dan dinamis.²³

Manusia sebagai seorang hamba Allah, itu artinya segala gerak tubuh dan hatinya diperuntukkan bagi Allah semata. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Adz-Dzariyāt [51] : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”QS. Adz-Dzariyāt [51] : 56

Dalam rangka itu, maka manusia perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: keseimbangan ekologi dan sumber daya alam, kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia, memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia, dan melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia generasi ke generasi sepanjang masa. Oleh karena itu, manusia tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling membutuhkan secara komplementer, baik sesama manusia, sesama makhluk hayati, maupun dengan alam lainnya.

b. Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Salah satu karakteristik ekonomi Islam dalam memanfaatkan sumber daya alam adalah: *pertama*, segala sumber daya alam adalah kepunyaan Allah dan manusia merupakan *khalifah* atasnya. *Kedua*, pemanfaatan sumber daya alam terikat dengan akidah, syariah, dan moral. *Ketiga*, adanya keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan. *Keempat*,

23. QS. Hūd [11] : 61

menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum.²⁴

- 1) Segala sumber daya alam adalah kepunyaan Allah dan manusia merupakan *kehalffah* atasnya.

Kekayaan sumber daya alam yang diciptakan oleh Allah untuk manusia mengandung dua konsekuensi sekaligus. *Pertama*, sumber daya alam ini hak mutlak milik Allah. Kepemilikan Allah terhadap sumber daya alam ini bersifat nyata, sedangkan kepemilikan manusia terhadap sumber daya alam ini bersifat terbatas.²⁵ Sebagaimana dalam firman-Nya,

Kedua, kepemilikan manusia terhadap sumber daya alam ini bersifat amanah, oleh karena itu hak kepemilikan dan pemanfaatannya hanya sebagai mandat yang terikat. Prinsip ini sekaligus meruntuhkan teori liberalisme yang menyatakan “setiap orang memiliki dirinya sendiri.”²⁶

Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. Karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

- 2) Pemanfaatan sumber daya alam terikat dengan akidah, syariah, dan moral.

Hak kepemilikan terhadap sumber daya alam yang bersifat terbatas dan mandat ini, manusia didalam memanfaatkannya menjadi terikat oleh hukum Pemberi Mandat (Allah swt). Ini dimaksudkan agar manusia tidak

24. Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 18

25. QS. An-Nisā' [4] : 131

26. QS. Al-Hadid [57] : 7

memperlakukan alam ini dengan sewenang-wenang dengan melakukan kerusakan alam dengan dalih apapun²⁷ dan menumpuk hasil kekayaan alamnya²⁸ serta memakan harta yang bukan haknya.²⁹

3) Adanya keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan.

Jika ditelusuri, al-Qur'an banyak menyinggung persoalan-persoalan kekayaan alam yang secara implisit maupun eksplisit menyuruh manusia untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya. Kata *fadl*, *rizq*, *kasb*, *tayyib*, *khair*, dan lain sebagainya, menunjukkan spirit kebendaan. Bahkan jika dilacak, ayat terpanjang di dalam al-Qur'an pun membahas tentang aktivitas kebendaan.³⁰

Meskipun Allah mengancam dengan adzabnya kepada orang-orang yang terlalu cinta kepada dunia,³¹ namun hidup dalam gelimang kekayaan sesungguhnya bukanlah sebuah larangan dalam agama. Bukti lain bahwa Rasulullah saw adalah seorang milyarder, beliau merupakan pembisnis sukses yang senantiasa berada dan mengawasi pasar.³²

Selain diperintah untuk memikirkan kehidupan akhirat, Allah pun menegur manusia untuk memenuhi kehidupan yang berdimensi kebendaan. Manusia disuruh untuk mengeksplorasi karunia-Nya di alam semesta ini tanpa melakukan eksploitasi³³ yang berdampak pada kerusakan alam.³⁴

27. QS. Al-Baqarah [2] :11

28. QS. Al-Humazah [104] : 2

29. QS. At-Taubah [9] : 34

30. QS. Al-Baqarah [2] : 282

31. QS. Al Ahqaf [46] :20

32. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 70

33. Penggunaan kata eksplorasi memiliki konotasi yang lebih baik dari pada eksploitasi. Eksplorasi berarti penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak terutama sumber-sumber alam. Sedangkan eksploitasi bermakna pemanfaatan untuk keuntungan sendiri tanpa mempertimbangkan hak-hak

- 4) Menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum

Manusia disebut sebagai makhluk yang berdimensi individual sekaligus sosial secara integral. Manusia secara individual memiliki identitas yang khas, baik identitas gender, potensi, dan karakter, ras, suku dan bangsa. Dari identitas inilah manusia memiliki peran yang berbeda-beda berdasarkan identitas khas tersebut. Konsekuensi perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia inilah, akhirnya manusia melakukan proses interaksi dan identifikasi dengan sesamanya. Dari sinilah lahir persatuan yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan membentuk masyarakat yang komplementer.³⁵

Saling bergantung dan membutuhkan satu sama lainnya itulah yang membuat manusia disebut sebagai makhluk berdimensi sosial. Kebebasan hak mengekspresikan dan mengimplementasikan identitas kepentingannya masing-masing, tidak dipungkiri dapat melahirkan gesekan antar individu. Oleh karena itu, biasanya untuk mengantisipasi konflik, kontrak sosial sangat diperlukan dalam bermasyarakat. Kebebasan hak setiap individu mengekspresikan dan mengimplementasikan identitas kepentingannya masing-masing akan dibatasi oleh hak-hak orang lain.

Dalam Islam, kebebasan seseorang untuk mengeksplorasi sumber daya alam tidak bisa dipahami sebagai kebebasan yang tanpa batas.³⁶ Segala karunia Allah yang diperolehnya, terselip hak-hak orang lain.³⁷ Perbedaan

orang lain. Lebih lengkapnya lihat Kamus Bahasa Indonesia karya Qonita Alya, "Kamus Bahasa Indonesia; untuk pendidikan dasar, dilengkapi gambar-gambar menarik", (Jakarta: Indahjaya Adipratama, 2009), hal.188

34. QS. Al-Baqarah [2] :201 dan QS. Al-Qashash [28] : 77

35. QS. Al-Hujarāt [49] : 13

36. QS. Asy Syu'arā' [26] : 183

37. QS. Adz Dzāriyāt [51] : 19

potensi, peran dan akses setiap manusia telah mempengaruhi perolehan rizki Allah, dan inilah yang menjadi hak mereka yang disebut sebagai kaum *mustaf'afin*.³⁸

Hak dan kewajiban ini diatur dalam Islam disebut sebagai zakat sebagai pembersih sekaligus penyubur rizki.³⁹ Zakat dapat menjadi pembersih dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda sekaligus mensucikan dari sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka yang salah satu orientasinya agar harta tidak menumpuk disatu orang atau kelompok, melainkan berputar.⁴⁰

c. Akhlak Manusia Terhadap Alam

Menurut Paskalis Riberu,⁴¹ pengelolaan lingkungan hidup bersifat Antroposentris, artinya perhatian utama dihubungkan dengan kepentingan manusia. Kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan atau hewan, dikaitkan dengan peranan tumbuhan atau hewan itu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik material (bahan makanan) dan non-material (keindahan dan nilai ilmiah). Dengan demikian kelangsungan hidup manusia dalam lingkungan hidup sangat ditentukan oleh tumbuhan, hewan, dan unsur tak hidup.⁴²

Paham ini menempatkan manusia sebagai *cosmos centre* dan alam bersifat pasif, dimana hubungan yang demikian menempatkan manusia sebagai penguasa yang bisa memperlakukan alam ini dengan kehendaknya. Implikasi dari pemahaman ini membawa manusia pada dua pilihan perilaku, *pertama* yaitu menempatkan alam sebagai objek yang bersifat

38. QS. Ar-Rûm [30] :28

39. QS. At-Taubah [9] : 103

40. QS. Al-Hasyr [59] : 7

41. Dosen Pascasarja Universitas Negeri Jakarta

42. Paskalis Riberu, *Pembelajaran Ekologi*, Jurnal Pendidikan Penabur, No.01, Maret 2002, hal. 127

pasif. Sikap ini biasanya cenderung akan melahirkan sifat arogansi pada diri manusia. *Kedua*, menjadikan alam sebagai bagian dari dirinya. Sikap yang kedua ini akan menghantar hubungan manusia dengan alam secara harmonis yang bersifat kemitraan, bukan lagi penguasa dan yang dikuasai. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, bahwa alam yang terbentang luas ini adalah teman yang setia bagi manusia.⁴³

Teori yang dipandang relevan adalah teori ekosentris yang dikenalkan pertama kali oleh Arne Naess. Dalam teorinya, pusat kosmos tidak lagi pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan etika lingkungan hidup. Manusia dan kepentingannya bukan lagi pusat dari dunia moral tapi justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia.⁴⁴

Gagasan etika ini memposisikan manusia dengan segala kepentingannya bukan lagi sebagai *cosmos centre* atau penguasa terhadap alam. Manusia dan alam memiliki hubungan *complementary*, yaitu hubungan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Penguasaan manusia terhadap alam ini tidak lagi bermakna penguasaan sebebas-bebasnya. Manusia yang difasilitasi akal⁴⁵ dan inderawai⁴⁶ dibandingkan dengan makhluk lainnya, justru akhirnya manusia mempunyai amanah menjadi pemakmurnya.⁴⁷

Prinsip Islam yang paling mendasar adalah kekuasaan tertinggi hanya milik Allah semata dan manusia diciptakan sebagai khalifah-Nya dimuka bumi.⁴⁸ Shah Waliullah

43. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 76

44. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 93

45. QS. Ali Imrān [3] :190

46. QS. An-Nahl [16] :78

47. QS. Hūd [11] :61

48. QS. Al A'raf [7] :10

memaknai *kehalifah*, sebagaimana dikutip oleh Zakiyuddin Baidhawiy, sebagai pemimpin untuk kesejahteraan semua makhluk, peka terhadap seni dan keindahan, dan mampu berpikir untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sosial dan ekonomi melalui saling tolong menolong satu sama lain.⁴⁹

Haram tidak berarti pada dzatnya saja, melainkan titik tekan haram juga pada etika memperoleh dan cara membelanjakannya dengan cara yang baik dan ma'ruf. Ma'ruf itu merupakan cara-cara yang sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat, sebagaimana kata ma'ruf berasal dari kata dasar 'arafa yang berarti kenal. Jadi sesuatu yang ma'ruf merupakan sesuatu yang teridentifikasi, jujur dan sah. Al-Qur'an menyebut kata baik dengan istilah baik dengan bentuk *murodif* (sinonim) seperti: *khairun*, *khasan*, *tayyib*, dan *ma'ruf*.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ

خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." QS. Al-Baqarah [2] : 110

Kata *خير* pada ayat di atas mengandung konsekuensi bahwa sumber daya manusia sebagai karunia Tuhan harus diupayakan dengan cara-cara yang baik, etis, dan mempertimbangkan unsur-unsur moral serta akhlak. Demikian juga cara membelanjakan karunia yang berupa sumber daya alam juga harus dengan cara-cara yang baik baik sekaligus dzatnya baik.⁵⁰ Sebagaimana firman-Nya.

49. Zakiyuddin Baidhawiy, *Islam Melawan Kapitalisme; konsep-konsep keadilan dalam Islam*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hal.22

50. QS. Al-Baqarah [2] : 267

Seyogyanya manusia tidak hanya memanfaatkan potensi sumber daya alam, akan tetapi harus memberikan komitmen dan integritasnya terhadap keberadaan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Komitmen dan integritas khalifah dalam memitigasi problema tidak imbangnya ekosistem akibat pencemaran lingkungan sosial dan lingkungan budaya tidak lain kembali kepada akibat kurangnya kesadaran manusia terhadap dampak lingkungan sosial secara fisik.⁵¹

C. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara makro, ruang lingkup pendidikan ekologi adalah meliputi pengertian pendidikan ekologi, landasann pendidikan ekologi, tujuan pendidikan ekologi, model pembelajaran pendidikann ekologi, dan materi pendidikan ekologi. Pendidikan ekologi adalah kajian yang menyelidiki ekosistem dan keseimbangan alam, baik biotik maupun abiotik dan keterkaitannya dengan aktivitas manausia berdasarkan spirit ijthid, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits untuk kesejahteraan umat manusia dan alam sekaligus.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan ekologi tentu tidak bisa dilepaskan dari landasan pendidikan ekologi itu sendiri. Dimana landasan pendidikan ekologi tersebut menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan ideal dan menempatkan landasan kebijakan yang bersifat pragmatis. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan ekologi bersifat idealis dan pragmatis.

Tujuan yang bersifat idealis adalah membimbing manusia agar mampu memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Allah (Abdullah), membimbing manusia agar mampu memaknai hakikat dirinya sebagai wakil Allah (khalifah) dimuka bumi dengan penuh amanah menunaikan tanggungjawab untuk memakmurkan dan memberdayakan sumber daya alam ini

51. Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi Manusia ...*, hal. 186-189

berdasarkan syariat Allah, membimbing manusia agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya maupun potensi alam yang ada disekelilingnya secara seimbang dan proporsional, dan membimbing manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sekaligus.

Adapun tujuan yang bersifat pragmatis adalah membentuk manusia agar memiliki tanggung jawab moral dan akhlak serta kesadaran penuh akan hakikatnya sebagai manusia. Sehingga manusia di dalam menunaikan mandat yang diberikan oleh Allah tidak menafikan fungsi kekhalfahannya dan mendidik potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya serta dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan ekologi sebagai salah satu bagian dari pemikiran Islam yang membahas tentang alam dan hubungannya dengan manusia, memiliki potensi untuk dikembangkan dalam perspektif pendidikan yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, membangun kesepahaman ide pendidikan ekologi dengan orang tua, akan menjadikan rumah sebagai keberlanjutan sekaligus sebagai fungsi kontrol atas pendidikan ekologi berwawasan Islam. Sedangkan membangun kesepahaman dengan masyarakat sekolah, akan berperan sebagai penguat kultur yang pernah dibangun didalam ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Al-Hadits.

Abdullah, M. Amin, *Filsafat Islam Di Era Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfihani, *Fatkhul-Qarib*, bab thaharoh, (Semarang: Pustaka Al-'Alawiyah, tanpa tahun)

- Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2004)
- Afandi, Yuyun, *al-Lughob al-'Arabiyah; Mudzakarah*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2013)
- Ahmad, Maghfur, dkk, *Islam dan Perubahan Sosial; respon terhadap isu-isu korupsi, kemiskinan, dan lingkungan hidup*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011).
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, judul asli *At-Tarbiyyah al-Islaamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Al-Jauharie, Imam Khanafie, *Filsafat Islam; Pendekatan Tematik*, (Pekalongan: STAIN Press, 2006)
- Al-Jumbulati, Ali dan at-Tuwaanisi, Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- al-Khasani, As-Sayyid 'Alawi ibn As-Sayyid 'Abbas al-Maliki, "*Fatkhul-Qariib al-Mujib 'alaa tadzhib al-targhib wa al-tarhib*", (tanpa penerbit, 1983)
- Al-Kaaf, Hasan Baharun Muhammad, *Al-Ahammu fii fiqhi thalibu al-'ilm*, (Hadhramaut: Daarul-Miuroots an-Nabawiyah)
- Al-Makhalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Al-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad bin 'Abdur Rahman Abi Bakrin, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Al-Jalalain*, Juz I
- Al-Nawawi, Zakaria Muhyiddin bin Yusuf bin Syaraf, *Shahih Muslim bi syarh an-Nawawi, bab Fadl al-Ghars wa aq-Zar'i*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2001)
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press:Jakarta, 2005)
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Al-Zukhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillab*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1997)

- Ali, Atabik dan Ahmad Muhdlor, Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia Al-‘Asbr*, (Pondok Pesantren Krapyak: Multikarya Grafika, 1996).
- Ali, Fachry, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan; Kecharusan Demokrasi dan Islam Indonesia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Alim, A. Sahirul, *Mengajak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999)
- Alawi, Muhammad, *“Ilmu Ushul Hadits”*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006).
- Alya, Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia; untuk pendidikan dasar, dilengkapi gambar-gambar menarik*, (Jakarta: Indahjaya Adipratama, 2009).
- Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Anwar Mufid, Sofyan, *Islam dan Ekologi Manusia*, (Bandung: Nuansa, 2010).
- Anwar, Syahrul, *Ilmu fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- Arifin, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Arkoun, M dan Gardet, Louis, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, judul asli, *al-Islamul-‘Amsu wa Islamul-Ghad*, penerjemah: Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997)
- Ar-Rumi, Fah bin Abdurahman, *Ulumul Qur’an*, terj. Muhammad Halabi dan Amirul Hasan, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)

- Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis; Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Baharun, Hasan & Mundiri, Akmal dkk, *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Islam Melawan Kapitalisme; konsep-konsep keadilan dalam Islam*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007)
- Baiquni, Achmad, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: Pustaka, 1983)
- Bungui, Burhan, “*Analisi Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*”, (Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2003)
- Conservation International Indonesia, *Fiqih Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah)*, sebuah laporan penelitian yang digagas oleh ulama pesantren Sukabumi tahun 2004
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 2003
- Deswati dan Herdis, Linda, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, www.infodiknas.com, 29 Juni 2012, diakses pada Jumat, 12 Desember 2014
- Dwi Susilo, Rachmad. K., *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).
- Djajadilaga, Mulyani, *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup*, (Kementerian Lingkungan Hidup: 2010)

- Erwin, Muhamad, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Kebijaksanaan Pembangunan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Mahmud Ali Fayyad, “*Metodologi Penetapan Kesabihan Hadits*”, judul asli, “*Minhaju al-Mukhadditsiin fii Dlabathi al-Sunnah*” terj. A. Zarkasyi Chumaidi, (Bandung, Pustaka Setia: 1998).
- Fredette, Natalie dan Lafleur, Claude, *Understanding The Universe*, terj. Hendro Setyanto, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006)
- Frikasari, Meidiana, *Efek Rumah Kaca Bagi Bumi*, (Jakarta: Azka Mulia Media, 2006).
- Haitami, Moh & Kurniawan, Syamsul, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- HD, Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Ikhrom, *Paradigma Pendidikan Islam; Dikhotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Internasional Kompas.com, Jumat 19 September 2014
- Iskandar, Delik, *Mengenal Bumi; untuk menjaga kelestarian bumi*, (Surabaya: Graha Ilmu Mulia, 2010).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996).
- Jalaluddin ‘Abdu al-Rahmān bin Abi Bakr al-Suyûṭī, *al-Jāami’u al-Ṣoḡbir*, Juz I.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007)
- Jurnal Religio, Vol. 01. No. 01, Maret 2011, Fak. Ishuluddin IAIN Sunan Ampel,
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

- Khallaf, Syekh Abdul Wahab, *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Khobir, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam; Landasan Teoritis dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press: 2009)
- Kuncoro, Mudjarad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000)
- Lestari, S & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Maarif, A. Syafii, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- , *Islam, Kemodernan, Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mangunjaya, Fachruddin. M, *Konversi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, (Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011)
- Masriah dan Mujahid, *Pembangunan Ekonomi Berwawasan Lingkungan*, (Malang: Universitas Malang, 2011).
- Mufrodi, Ali, *Islam Dikawasan Kebudayaan Arab*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Muhaimin, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*”, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).

- Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Jazaa, *Al-Qawaamiin Al-Fiqhiyyah*, (Bairut: Dar al-Fikr)
- Muchsin Bashori dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah, dan Ismail M, Ahmad, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia I/I/1996
- Mumun, Siti dan Ahmad, Maghfur, *Mendidik Manusia; pendekatan psikologi untuk membangun kesadaran kritis*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011).
- Munawwir, A.W, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Murdiyatomoko, Janu, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Utama, 2007)
- Musa, Kamil, *Akhkaamu al-Ibaadaat*, (Beirut: Muassasah Al-Risaalah, 1998)
- Mustofa, Agus, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Rob*, (Padma: Surabaya, 2005)
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Nasutin, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Srigunting, 1988)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Nizar, Sasmsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teorits dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur'an; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, judul asli *Rabiq al-Ilmi wa al-Iman*, terj. Muhammad Arifin, (Solo: Tiga Serangkai, 2004)
- Pratomo, Suko, *Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor 11, April 2009,
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009)
- R. Hunga, Arianti Ina, *Eko-feminisme; dalam tafsir agama, pendidikan, ekonomi, dan budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013).
- Rahardjo, M. Dawan, *Insan Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985)
- Rahman, Abd, “*Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam*”, (UII Press, Yogyakarta, 2001).
- Rahmaniyah, Istighfarotun, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),
- Rais, M. Amin, *Taubid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Raper, J.H, “*Filsafat Politik Plato*”, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Riberu, Paskalis, *Pembelajaran Ekologi*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.01, Maret 2002
- Rida, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, judul asli, *al-Fikr al-Tarbawiyiy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyati wa al-'Aqliyyat*, terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Ridla, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Ahkaam*, (Beirut: Daru al-Ma'rifat)
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Sasono, Adi, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Sudjoko, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013)
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Sukarni, *Isu Lingkungan dalam Perspektif Kalam, Fiqih, dan Tasawuf*, *Islamica*, Jurnal Studi Keislaman, vol. 7 No. 2, 2013
- Suryani, *Hadits Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan; Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006).
- Syakur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Lembkota: Semarang, 2012).
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 3, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III; Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009).
- Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II; Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009).
- Tjasyono, Bayong, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, (Banadung: Rosdarya, 2009)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Tuhuleley, Said, *Ekoteologi Pertanian; suatu awal pemikiran*, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Transformasi Teologi

dan Reaktualisasi Etos Kerja Islam Sebagai Respons terhadap Pergeseran Peta Geoekonomi, Geopolitik, dan Geobudaya Global ke Cina, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Kampus UMY, 7 Agustus 2011.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Perlindungan Lingkungan maritim pasal 3 ayat 2

Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Pasal 1 ayat 1 dan 2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan Pasal 1

Wojowasito, S, dan Wasito, Tito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980)

www.kompasiana.com

Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)